

**FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING BERDASARKAN PERSPEKTIF FRAUD
PENTAGON THEORY (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MULTIFINANCE YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018)**

Disusun Oleh:

Alvireza Pradipta Prischayani

Dosen Pembimbing:

Prof. Drs. Gugus Irianto, MSA., Ph.D., Ak.

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono No. 165, Malang

Email: alvirezapp@gmail.com

ABSTRAK

Hasil survei *fraud* Indonesia 2016 membuktikan bahwa industri perbankan dan keuangan di Indonesia masih rentan terjangkau kasus *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah elemen-elemen dalam *Fraud Pentagon Theory* dapat digunakan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan. Tindak kecurangan dalam laporan keuangan harus dideteksi dan dicegah agar tidak merugikan penggunaannya dalam mengambil keputusan ekonomi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan tahunan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman *financial stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. *Financial target*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, pergantian direksi perusahaan dan *frequent of number CEO pictures* tidak memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Kata Kunci: Crowe's Fraud Pentagon Theory, Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Perusahaan Multifinance

ABSTRACT

The results of the 2016 Indonesian fraud survey prove that Indonesian banking and financial industries are still vulnerable to fraud. This research aims to determine if the elements in Fraud Pentagon Theory can be used to analyze financial statements fraud in enterprises. Frauds in financial statements must be detected and prevented so that users are not misled in making economic decisions. The sample of this study is multi-finance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2016-2018, from which secondary data in forms of annual reports were obtained. The hypotheses were tested using multiple linear regression method in SPSS 23. The results show that the threat of financial stability is positively influential on fraudulent financial reporting, change in auditor negatively affects fraudulent financial reporting, and financial target, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, change of company directors, and frequent number of CEO pictures do not influence fraudulent financial reporting.

Keywords: Crowe's Fraud Pentagon Theory, Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Multi-Finance Company

A. PENDAHULUAN

Praktik kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan bukan merupakan 2ndustry2 dikalangan masyarakat. Untuk menunjukkan hasil kinerja yang baik dan membuat citra perusahaan menjadi baik, perusahaan terkadang menunjukkan hasil kinerja yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Hal tersebut mendorong dan memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi dibagian-bagian tertentu dalam laporan tahunan perusahaan. Kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan banyak pihak yang merasa dirugikan khususnya bagi para investor. Hal ini dikarenakan laporan keuangan tersebut tidak mencerminkan keadaan yang seharusnya yang terjadi di perusahaan, sehingga keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan menjadi tidak rasional dan berdampak pada kegagalan dalam mendapatkan *return* yang diekspektasikan (Pamungkas & Utomo, 2018).

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan melanggar aturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh regulator, tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja oleh manajemen untuk menjaga dan meningkatkan citra baik perusahaan. Teknik kecurangan yang dilakukan oleh manajemen cukup bervariasi, mulai dari mengakali standar akuntansi keuangan, melakukan manajemen laba hingga melakukan tindakan 2ndustr lainnya, dan tidak jarang pula kecurangan juga melibatkan auditor internal. Tindakan tidak etis dalam memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja disebut juga *Fraudulent Financial Reporting*. Tindakan tersebut termasuk dalam *White Collar Crime* (Palshikar, 2002).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) setiap tahun selalu muncul kasus-kasus *fraud* baru yang menjadi permasalahan dalam dunia usaha. Beberapa diantaranya kasus-kasus *fraud* yang terkenal salah satunya adalah skandal perusahaan di bidang energi yang melakukan manipulasi laba perusahaan hingga USD 600 juta pada saat perusahaan rugi dan menyembunyikan utang sejumlah USD 1,2 miliar. Tindakan tersebut dilakukan oleh ENRON pada tahun 2002. Tidak berhenti pada skandal ENRON, beberapa praktik kecurangan pelaporan keuangan juga terjadi di Indonesia. PT Timah diindikasikan melakukan manipulasi laporan keuangan dan juga membuat laporan keuangan fiktif.

Hasil *survei fraud* Indonesia 2016 juga terbukti bahwa 2ndustry perbankan dan keuangan di Indonesia masih rentan terjangkit kasus *fraud*. *Fraud* di sektor keuangan dan perbankan di Indonesia sudah bukan menjadi hal baru lagi. Kasus-kasus yang terkenal antara lain, Lippo Bank pada tahun 1997 yang melaporkan keadaan perusahaan dalam keadaan rugi dengan aset yang lebih kecil dari yang seharusnya dilaporkan (Tuanakotta, 2010). Selain itu, kasus yang sempat menjadi perbincangan Indonesia pada tahun 2013 yaitu kasus Citibank yang dilakukan oleh Malinda Dee selaku mantan *Relationship Manager* dengan dakwaan melakukan tindak pencucian uang nasabah (Sihombing, 2014).

Tidak sampai disitu saja, dalam kuartal I tahun 2011 bahkan terjadi sembilan kasus kejahatan dalam sektor perbankan karena kasus *fraud* dan lemahnya *internal control* dari perusahaan (Tessa, 2016). Kasus *fraud* juga ditemukan pada subsektor *multifinance* seperti dilansir pada CNN Indonesia tahun 2018. PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) dibekukan oleh OJK terkait tindakan pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan dan pencucian uang dalam aktivitas usahanya sebagai perusahaan pembiayaan. SNP Finance juga mengalami kredit macet yang merugikan 14 bank sebagai pemberi modal kerjanya. Selain kasus SNP Finance, sepanjang tahun 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membekukan lima lembaga *multifinance* yang masuk dalam kategori *fraud* karena dinilai mempunyai tata kelola yang buruk.

Menurut Sihombing (2014) tindakan *fraud* kemungkinan lebih tinggi dilakukan oleh perusahaan *go public* dibandingkan dengan perusahaan yang belum *listing* di BEI. Hal tersebut dikarenakan adanya *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen dan investor atau *principal* yang seringkali berusaha untuk menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan tindakan *fraud* pada laporan keuangan.

Fraudulent Financial Reporting merupakan masalah yang tidak bisa disepelekan. Pendeteksian dan pencegahan dini terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan sangat perlu dilakukan. Pada tahun 1953, Cressy mengenalkan sebuah teori yang dikenal *Triangle Theory*. Teori tersebut mengemukakan adanya tiga faktor yang menjadi pendorong *fraud*. Ketiga faktor tersebut meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson berusaha menyempurnakan teori sebelumnya yang dikenal dengan *Fraud Diamond* dengan menambahkan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*). Kemudian *Crowe's fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) sebagai pembaharuan teori-teori sebelumnya. Dua elemen yang ditambahkan merupakan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) sebagai faktor pendorong *fraud*, sehingga pada *Crowe's fraud pentagon theory* terdapat 5 faktor pendorong *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

Penelitian ini menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory* dengan menggunakan lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud*. Seluruh elemen-elemen tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap *Fraudulent Financial Reporting* yang diproksikan dengan *earnings management*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan di sektor pembiayaan (*multifinance*). Pemilihan sampel ini didasarkan dari saran yang diberikan peneliti sebelumnya, Chintya (2016) menyatakan untuk memilih fokus salah satu sektor keuangan saja atau perbankan saja agar mendapatkan hasil uji yang lebih relevan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa lembaga pembiayaan (*multifinance*) telah menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan usahanya. Rentang waktu penelitian yang dipersempit menjadi tiga tahun saja (2016-2018), hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian lebih relevan dengan kondisi saat ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa indikator kecurangan (*fraud*) dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yang terdiri tekanan (*pressure*) yang diproksikan oleh *financial target*, ancaman *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, indikator peluang (*opportunity*) yang diproksikan melalui *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, indikator rasionalisasi (*rationalization*) melalui *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, indikator kompetensi (*competence*) pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dan Arogansi (*arrogance*) melalui *frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

B. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan kerjasama antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Hubungan prinsipal dan agen yaitu

manajemen perusahaan melakukan suatu jasa dan para prinsipal mendelegasikan wewenang pada agent untuk membuat suatu keputusan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih individu (*principal*) dalam mempekerjakan individu yang lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan dan memperoleh imbalan (Jensen & Meckling, 1976).

Hubungan antara *principal* dan *agent* pada nyatanya terdapat benturan kepentingan yang terjadi karena *principal* yang menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya, dan *agent* memiliki kepentingan tersendiri untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas kinerjanya untuk perusahaan (Tessa, 2016). Hubungan tersebut menimbulkan tekanan bagi salah satu pihak yaitu *agent* untuk memenuhi keinginan pribadinya dan juga kepentingan *principal*. Hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk mengarah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, teori keagenan membuktikan bahwa individu memiliki kecenderungan akan melakukan kecurangan (Murphy & Dacin, 2011).

Menurut Siagian (2011) agency theory merupakan teori yang menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yang terdiri dari 1)Manusia pada dasarnya mementingkan diri sendiri (*selfinterest*), 2)Manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan 3)Manusia akan selalu mencoba menghindari risiko (*risk averse*).

Fraud

Menurut Compact Oxford English Dictionary, *fraud* merupakan kejahatan menipu seseorang untuk mendapatkan uang atau keuntungan pribadi. Secara hukum dalam pasal 268 KUHP, *fraud* merupakan tindakan penipuan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan merugikan orang lain. Sepintas kata *fraud* terkesan sebagai sebuah jenis penyimpangan yang sederhana namun *fraud* merupakan sebuah tindakan yang jauh lebih kompleks dari yang diartikan.

Dalam akuntansi *fraud* berbeda dengan kekeliruan (*errors*). *Fraud* adalah kesalahan dalam penyajian atas laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja, sedangkan kekeliruan adalah kesalahan penyajian yang tidak disengaja. Kecurangan akuntansi, meliputi salah saji material (*Material misstatement*), Kesalahan dalam perhitungan, dan kesalahan akuntansi yang disengaja. ACFE menggambarkan *fraud* dalam bentuk pohon atau yang dikenal *fraud tree*. *Fraud tree* memiliki tiga cabang, yaitu penyimpangan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). Faktor pendorong *fraud* dibagi menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berhubungan dengan organisasi (eksternal).

Fraudulent Financial Reporting

Menurut SAS No. 99 *Fraudulent Financial Reporting* atau kecurangan pelaporan keuangan adalah kelalaian yang disengaja atas informasi yang ada didalam laporan keuangan yang dirancang untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Alasan mengapa *Fraudulent Financial Reporting* dilakukan adalah untuk menyembunyikan kebenaran atas kinerja perusahaan, untuk mempertahankan status atau pengendalian, dan untuk mempertahankan serta meningkatkan kekayaan dan keuntungan.

Beberapa modus yang dapat dilakukan untuk melakukan *Fraudulent Financial Reporting* yaitu 1)Pemalsuan, perubahan, atau memanipulasian catatan keuangan dan dokumen pendukung transaksi, 2)Penghapusan atau menghilangkan dengan sengaja peristiwa, transaksi, akun, atau informasi yang material sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan, 3)Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur dalam mengukur, mengakui dan mengungkapkan transaksi

bisnis, dan 4) Penghilangan yang dilakukan secara sengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Teori Fraud Pentagon

Crowe Horwath (2011) mengenalkan pembaharuan teori dari teori-teori sebelumnya yang dikenal sebagai *Crowe's fraud pentagon theory*. Teori ini mengupas lebih dalam mengenai elemen-elemen yang dapat mendorong terjadinya tindakan *fraud*. *Crowe's fraud pentagon theory* memiliki lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).



1. Tekanan (*pressure*), merupakan situasi seseorang melakukan kecurangan sebagai respon adanya dorongan atau tekanan. Menurut SAS No. 99 didalam elemen tekanan (*pressure*) ada beberapa jenis kondisi yang dapat menyebabkan tindakan *fraud*, yaitu *financial targets*, *financial stability*, dan *external pressure*.
2. Kesempatan (*opportunity*), merupakan situasi seseorang meyakini bahwa adanya kondisi yang menjanjikan keuntungan. Menurut Sakran (2019) kesempatan muncul karena lemahnya sistem pengendalian internal yang dibuat oleh perusahaan. Dalam SAS No 99 menyebutkan ada tiga kategori kondisi yang menciptakan peluang untuk mendorong kecurangan, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.
3. Rasionalisasi (*rationalization*), Menurut Skousen (2009) elemen rasionalisasi merupakan elemen yang paling sulit untuk diukur. Rasionalisasi sangat berkaitan dengan etika yang dipegang oleh setiap karyawan dalam perusahaan. Menurut SAS No 99 rasionalisasi dapat diukur melalui *change in auditor*, *opini auditor* yang diberikan oleh auditor eksternal dan juga melalui keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva perusahaan.
4. Kompetensi (*competence*), merupakan elemen yang menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengabaikan pengendalian perusahaan dengan cara menutupi dan mengendalikan situasi demi keuntungan pribadi atau kelompok.
5. Arogansi (*arrogance*), merupakan sikap superioritas atau keserakahan yang dimiliki seseorang dan merasa bahwa peraturan dan prosedur dalam perusahaan tidak berlaku pada dirinya. Menurut Yusof (2016) elemen *arrogance* dapat diukur melalui melihat adanya kemungkinan CEO yang merupakan seorang politisi, frekuensi kemunculan foto CEO, gaya kepemimpinan yang otokratis, serta adanya CEO duality (sorang CEO yang merangkap sebagai dewan direksi di perusahaan yang sama).

Earning Management

Informasi laba dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 menjelaskan bahwa unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Scott (2009:406) menemukan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu: *Bonus purpose*, *political motivation*, *taxation motivation*, perubahan CEO, IPO (*Initial Public Offering*), dan informasi kepada investor.

Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*)

Perusahaan pembiayaan (*multifinance*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau modal serta barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat (Siamat, 2001). Menurut Peraturan OJK Nomor 35/POJK.05/08 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, “perusahaan pembiayaan (*multifinance*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan barang dan/atau jasa”.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No 99 (AICPA, 2002) yang dikutip Yossi (2018), *financial targets* atau target keuangan menyebabkan adanya tekanan pada manajemen yang ditetapkan oleh direksi. Tekanan yang diberikan atas target capaian keuangan mendorong kemungkinan adanya kecurangan pelaporan keuangan. *Return of Assets* merupakan alat yang mampu mengukur kinerja dengan indikasi *efficiently assets* yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer terkait dengan bonus peningkatan. Summer and Sweeney dalam Yossi (2018), menyatakan bahwa ROA secara signifikan mampu membedakan perusahaan yang melakukan fraud dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Ancaman Terhadap *Financial Stability* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, *industry*, maupun entitas lainnya, manajer akan berusaha untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan berusaha mencapai target laba dan menghasilkan return yang tinggi. Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan merupakan daya tarik bagi investor, kreditor, dan *stakeholders*. Perusahaan berusaha untuk menampilkan pertumbuhan yang baik atau *outlook* perusahaan yang baik salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah memanipulasi laporan keuangan terkait pertumbuhan aset perusahaan. Menurut Skousen & Wright (2009) rasio perubahan aset perusahaan dapat dijadikan proksi pada variabel *financial stability* karena semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen & Wright (2009) juga menunjukkan dan membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset maka probabilitas dilakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Atas pemaparan tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ancaman Terhadap *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *External Pressure* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No. 99, tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal menyebabkan risiko *fraud* dalam laporan keuangan. Menurut Skousen dalam Yossi (2018) menyatakan bahwa tekanan seringkali dialami oleh manajemen dalam memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan pada keuangan (utang atau sumber pembiayaan lainnya) agar perusahaan tetap kompetitif. *External pressure* dapat diukur melalui rasio *leverage* (Tessa, 2016). Maka bentuk hipotesis sebagai berikut:

H₃: *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Institutional Ownership* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan karena pihak *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi memberikan tanggung jawab yang besar bagi manajemen. Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan menyebabkan manajemen melakukan usaha yang lebih besar untuk mempertahankan para investornya, yaitu dengan salah satu cara mempercantik laporan keuangan melalui tindak manipulasi (Tessa, 2016). Dari pernyataan diatas maka dapat diindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan dan mendorong terjadinya *fraud*. Maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut SAS No. 99, *fraud* dapat diminimalkan dengan salah satu cara yaitu sistem pengendalian yang baik di dalam perusahaan. Sedangkan *ineffective monitoring* merupakan kondisi sistem pengendalian internal perusahaan tidak berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut dikarenakan adanya satu orang atau lebih yang mendominasi manajemen dalam perusahaan tanpa adanya pengawasan yang efektif baik dari dewan komisaris, direksi, dan komite audit, sehingga membuka peluang untuk terjadi tindakan *fraud*. Maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Change in Auditor* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Auditor memiliki fungsi untuk memeriksa kewajaran pelaporan manajemen sebelum pengguna informasi keuangan mengambil keputusan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi tindakan *fraud* juga diketahui oleh auditor eksternal selama proses audit. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor untuk menghindari kemungkinan pendeteksian *fraud* oleh auditor. Pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan salah satu cara perusahaan untuk menghindari jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu. Maka dapat disimpulkan bentuk hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh Pergantian Direksi Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Pergantian direksi memiliki tujuan untuk mengganti jajaran manajemen yang lebih baik guna memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Namun, pergantian direksi juga dapat mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu. Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut mengenai kebenaran pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraud* di perusahaan. Atas dasar pemikiran tersebut maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₇: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut (Tessa, 2016). Menurut Crowe (2011) seorang CEO cenderung untuk menunjukkan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan agar mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat mendorong munculnya

tindakan *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas CEO, membuat CEO merasa memiliki control yang besar dan tidak akan berlaku baginya aturan dan pengendalian yang ada di perusahaan. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya, sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₈: *Frequent of number CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data tersebut diambil dari dokumen perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit perusahaan pada sektor pembiayaan (multifinance) yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 di website resmi BEI.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan purposive sampling sebagai berikut:

1. Perusahaan pembiayaan (multifinance) yang sudah go public atau terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit di website BEI selama periode 2016-2018.
3. Memuat data-data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian dengan lengkap.

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian ini menggunakan proksi discretionary accruals sebagai variabel dependen. Dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariyani dan Rahayu (2016), serta Maharani (2017) yang meneliti mengenai faktor-faktor fraud menggunakan discretionary accruals sebagai proksi dalam menilai Fraudulent Financial Reporting. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga menggunakan discretionary accruals. Karena dalam penelitian Halim et al., 2005 dasar akrual di dalam laporan keuangan dapat membuka kesempatan kepada pihak manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba yang diinginkan. Jumlah akrual perusahaan dapat diperhitungkan dari discretionary accruals dan non-discretionary accruals. Discretionary accruals merupakan nilai akrual yang berasal dari earning management yang dilakukan manajer, sedangkan nondiscretionary accruals merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan (Sihombing, 2014). Discretionary accruals dihitung menggunakan Modified Jones Model karena model ini dapat mendeteksi lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Ujiyantho dan Pramuka (2007) serta penelitian dari Dechow et al., (1995). Dapat diilustrasikan model perhitungan discretionary accruals dengan Modified Jones Model sebagai berikut:

$$\text{TACCit} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

Nilai TACC diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/Ait-1 = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REV_{it}/Ait-1) + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

- Ait-1 = total asset perusahaan I pada periode t-1
- ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan I pada periode t
- PPE_{it} = gross property, plant, and equipment perusahaan I pada periode t
- Eit = error
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai NDACC dapat dihitung dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/Ait-1) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / Ait-1] + \alpha_3(PPE_{it}/Ait-1)$$

Dimana:

- ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Dengan demikian, DACC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / Ait-1) - NDACC_{it}$$

Dimana:

- DACC_{it} = discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
- TACC_{it} = total accruals perusahaan i pada tahun t
- NDACC_{it} = non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *financial targets*, Ancaman terhadap *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, pergantian direksi, *frequent number CEO Pictures*. Untuk mengukur variabel Independen digunakan proksi sebagai berikut :

Nama Variabel	Pengukuran
<i>Financial targets</i>	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ aset}$
Ancaman <i>Financial stability</i>	ACHANGE = % perubahan aset selama dua tahun
<i>External pressure</i>	$LEV = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ aset}$
<i>Institutional ownership</i>	$OSHIP = \frac{Saham\ yang\ dimiliki\ institusi\ lain}{Saham\ yang\ beredar}$
<i>Ineffective monitoring</i>	$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$

<i>Change in auditor</i>	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terdapat pergantian kantor akuntan publik selama 2016-2018 dan kode 0 jika tidak.
<i>Competence</i>	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 jika terdapat pergantian direksi selama 2016-2018 dan kode 0 jika tidak
<i>Arrogance</i>	Total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *multifinance* selama 2016-2018. Perusahaan *multifinance* yang ada di Indonesia sebanyak 17 perusahaan sebagai populasi penelitian. Berdasarkan kriteria metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 16 perusahaan *multifinance* selama 2016-2018 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian dan satu data *outlier*. Kode emiten yang menjadi sampel penelitian antara lain ADMF, BBLD, BFIN, BPFI, CFIN, DEFI, HDFA, IBFN, IMJS, INCF, MFIN, MGA, TIFA, TRUS, VRNA, dan WOMF.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

Pengaruh Variabel *Financial Targets* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *financial targets* yang diprosikan dengan *return of asset* (ROA) memiliki hasil bahwa secara parsial *financial target* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan *multifinance*. Hal ini dikarenakan perusahaan di tahun 2018 rata-rata industri mengalami masa sulit atau resesi yang akibatnya perusahaan pembiayaan (*multifinance*) mengalami penurunan laba (Yansi & Tetuko, 2015). Penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya pengaruh dari *financial targets* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Suwandi Wiratno selaku Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) yang dilansir dari CNN Indonesia (2016) menyatakan bahwa bisnis *multifinance* akan cenderung stagnan sepanjang tahun, kondisi tersebut diakibatkan masyarakat sebagai konsumen kredit cenderung menunggu kepastian akan penurunan Bunga kredit. Selain itu juga ditegaskan oleh Suwandi Wiratno bahwa industri pembiayaan masih akan tumbuh negative di sepanjang tahun 2016. Selain kondisi di tahun 2016 yang menggambarkan sulitnya pertumbuhan perusahaan *multifinance*, dilansir dari Kontan.co.id (2019) yang mengabarkan berita kurang menggambarikan mengenai penurunan pertumbuhan perusahaan *multifinance* yang dikabarkan hanya lima perusahaan yang mencatat pertumbuhan laba bersih dari 12 perusahaan pembiayaan.

Pengaruh Ancaman *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel ancaman *financial stability* yang diprosikan dengan rasio perubahan total asset (ACHANGE) memiliki hasil bahwa secara parsial *financial stability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sejalan dengan SAS No. 99 yang menyatakan bahwa ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan terganggu akibat keadaan ekonomi, industri, maupun entitas lainnya, manajer akan merasakan tekanan untuk mampu mengelola aset perusahaan dengan baik. Oleh

karena itu, manajer akan berusaha mencapai target laba dan menghasilkan *return* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen & Wright (2009) juga menunjukkan dan membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset maka probabilitas dilakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

Pengaruh Variabel *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) memiliki hasil bahwa variabel *external pressure* tidak berpengaruh secara signifikan namun memiliki arah positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* serta penelitian dari Annisa, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) yang juga menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh. Alasan mengapa rasio *leverage* tidak mampu digunakan sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan adalah hutang yang dimiliki perusahaan sebagian besar dimiliki oleh pihak ketiga yang memiliki beban bunga atas hutang tersebut lebih rendah dari hutang yang lainnya, dan didorong dengan kenaikan aset pada perusahaan *multifinance* ini sehingga mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya. Perusahaan juga dapat memperoleh tambahan modal tidak hanya melalui hutang namun juga dapat dilakukan dengan cara menerbitkan sahamnya kembali. Selain itu, dengan adanya pengawasan yang tinggi dan cukup ketat dari pihak komisaris independen mampu meredam kejadian kecurangan dalam laporan keuangan. Didukung pula bahwa perusahaan *multifinance* diawasi langsung oleh OJK.

Pengaruh Variabel *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *institutional ownership* yang diproksikan dengan persentasi kepemilikan institusional (OSHIP) memiliki hasil bahwa variabel *institutional ownership* tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil penelitian didukung dengan penelitian Chyntia (2016), Merissa (2016) dan Herviana (2017) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam Herviana (2016) mengatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen mampu memberikan pengawasan perusahaan yang akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Selain itu, *fraud* juga dapat diminimalkan salah satunya melalui mekanisme pengawasan yang baik dan ketat. Hal ini juga menandakan bahwa investor institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi kesempatan dan cela untuk manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Pengaruh Variabel *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT) memiliki hasil bahwa variabel *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariyani dan Rahayu (2016), Ulfa *et al*, (2017), serta Tessa (2016). Ketiganya membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan dalam kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan keberadaan dari komisaris independen pada perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 berada di atas 64/163 atau 39% dari total dewan komisaris sehingga

pengawasan yang dilakukan dapat dikatakan cukup efektif. Dewan komisaris telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independent dengan berpedoman pada prinsip penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017). Dewan komisaris juga telah melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memeberikan nasihat berupa rekoemndasi kepada direksi untuk memastikan terlaksananya ketentuan-ketentuan perusahaan pembiayaan. Selain itu direksi menindaklanjuti temuan audit baik dari Satuan Kerja Audit Intern (SKAI), Akuntan Publik, serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Menurut Sihombing (2014) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen, diharapkan dapat semakin meningkatkan kinerja perusahaan, namun akan berbeda apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang dapat menyebabkan tidak objektifnya suatu pengawasan, sehingga berapapun banyaknya dewan komisaris independen yang ada di sebuah perusahaan, pengawasan yang dilakukan menjadi tidak objektif apabila dewan komisaris independen mendapat intervensi.

Pengaruh Variabel *Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Variabel *change in auditor* diproksikan dengan variabel dummy memiliki bahwa variabel *change in auditor* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Tessa G. dan Harto (2016), Sihombing (2014), dan Skousen *et al.*, (2009) yang juga menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat menunjukkan adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen yang sering melakukan pergantian auditor eksternal dapat diindikasikan bahwa manajemen melakukan bentuk kecurangannya. Namun, nilai rata-rata pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan *multifinance* hanya 14.9% yang melakukan perubahan auditor eksternal. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI bukan karena untuk menghapus jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, namun perusahaan menaati Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayaat 1 (Septriani & Handayani, 2018).

Pengaruh Variabel *Pergantian Direksi Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Variabel pergantian direksi yang diproksikan dengan variabel *dummy* memiliki hasil bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tessa G. dan Harto (2016), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Sihombing (2014) yang juga menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari pergantian direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Alasan mengapa pengujian ini adalah adanya kemungkinan bahwa pemangku kepentingan atau direksi melakukan perubahan susunan jajaran direksi bukan untuk menyembunyikan adanya kecurangan namun dilakukan hal tersebut memang untuk memperoleh jajaran direksi yang lebih berkompeten untuk mengelolah sumber daya perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh Variabel *Frequent of Number CEO's Picture Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Frequent of number CEO's picture yang diproksikan dengan total foto CEO yang ada didalam laporan keuangan memiliki hasil bahwa variabel *Frequent of number CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. perusahaan perbankan menunjukkan bahwa tidak terdapat

pengaruh frequent number of CEO's picture terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Berdasarkan hasil pengujian, berarti bahwa jumlah foto yang ditampilkan perusahaan perbankan pada laporan keuangan tidak dapat mengindikasikan tingginya arogansi CEO perusahaan perbankan. Menurut Crowe (2011) kemungkinan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan posisinya dengan menampilkan foto tidak terbukti pada penelitian ini. Hal ini disebabkan dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak banyak perusahaan yang memajang foto CEO dalam laporan tahunan sehingga jumlah foto CEO yang terpajang tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi manipulasi laporan keuangan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel ancaman *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Variabel change in auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Variabel *financial target, external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring*, pergantian direksi perusahaan dan *frequent of number CEO pictures* tidak memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah obyek perusahaan dan tahun yang diteliti terbatas pada perusahaan *multifinance* dan hanya sebatas tiga tahun saja. Adanya keterbatasan sumber dan kajian teori dalam menentukan proksi lainnya yang mampu menggambarkan komponen dari *fraud pentagon theory*. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk memperbaiki kemampuan *Fraud Pentagon Theory* dalam menganalisa kecurangan laporan keuangan, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan proksi-proksi lain atas elemen-elemen dalam *Fraud Pentagon Theory* agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan akurat. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan metode kualitatif untuk mengukur variabel-variabel dalam elemen *rationalization, capability, dan arrogance* untuk mendapat hasil yang lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2005). *Management Control System = Sistem Pengendalian Manajemen*. (F. K. Tjakrawala, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). Report to the Nations. *2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition*.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997: An Analysis of US Public Companies.
- Crowe, H. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. IN Horwath, Crowe LLP.
- Darmawati, & Medianty. (2014). Mendeteksi Fraudulent Reporting Financial Statement. *ASSETS, Vol 4 Nomor 1*.
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Tedaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 .
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond : Detection Analysis On Tha Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions, volume 6(issue 4)*.
- Jaya, I. M., & Poerwono, A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi, 12(2)*, 157-168.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, Vol. 3 No. 4*, 305-360.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2013). Analisis Peran Lembaga Pembiayaan Dalam Pengembangan UMKM.
- Loebbecke, J., M.M., E., & Willingham, J. (1989). Auditors Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing : A Journal of Practice & Theory, Vol. 9, h. 1- 28*.
- Maharani, A. S. (2017). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016).
- Murphy, P. R., & Dacin, M. T. (2011). Psychological Pathways to Fraud:. *Journal of Business Ethics, 601-618*. DOI 10.1007/s10551-011-0741-0.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Palshikar, M. (2002). The Hidden Truth on the List of Business - Critical Applications, Fraud Detection is Moving Ever Higher. Will It Become the Next Killer App for Data Analytics? *Intelligent Enterprise*. vol 5, 46-63.
- Pamungkas, I. D., & Utomo, S. D. (2018). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Pentagon. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, Vol 9(Issue 5(53)), 26.
- Republik Indonesia. (2011). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (6 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, Vol. 11, 11-23.
- Siagian, M. A. (2011). Analisis Pengaruh Laba Akuntansi dan Komponen Arus Kas Terhadap Harga Saham.
- Siamat, D. (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2015). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi*.
- Sihombing, K. S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.
- Skousen, C. J., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate* .
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The Master Book of SPSS*. Yogyakarta: Penerbit STARTUP.
- Tessa, C. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 2-3.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi* (2nd ed.). Salemba Empat.

- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5, 399-418.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements Fraud. *CPA Journal* 74.12, 38-42.
- Yansi, N. H., & Tetuko, B. (2015). Analisis Kinerja Keuangan PT Adira Dinamika Multifinance Tbk Dengan Analisis Rasio dan Analisis DU PONT. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Volume 1*.
- Yusof, K. M. (2016). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi, Volume 3*, 950-969.